

ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN LUAR BIASA: TANTANGAN IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME DI SEKOLAH LUAR BIASA

Wangkat Widya Islami Ciptaing Sakti Bakti Sejati ¹, Alvian Ruswanto ²,
Wassalwa Al Sabrina Ragil³, Marlina Dorce Tuarlela⁴, Dhiniaty Gularso⁵

^{1,2,3,4,5}PLB, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta,

wangkatwidyaislami@gmail.com ¹, salwaalsabrina@gmail.com ²,
alfiannaruswan@gmail.com ³, marlinatuarlela@gmail.com⁴, dhiniaty@upy.ac.id

ABSTRACT

Special Education Teachers (SET) face unique complexities in carrying out their professional duties, particularly in implementing professional ethics that align with the needs of students with special needs (SSN) in Special Schools (SLB). Regulations such as Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, as well as the Regulation of the Minister of National Education Number 16 of 2007, have not fully addressed the challenges encountered in the field. This study aims to examine the implementation of professional ethics among SET teachers during the learning process, identify the challenges faced in meeting professional ethical standards, and analyze efforts to develop teacher professionalism as a response to these challenges. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) of published scientific articles between 2015 and 2026, sourced accessed through Google Scholar databases and other credible sources. The findings indicate that although SET teachers possess a deep understanding of students with special needs and professional codes of ethics, their implementation in practice remains suboptimal. The phenomenon of burnout poses a significant threat to the practitioner integrity by teachers in special schools. This study concludes that there is a need for systems that enhance teacher welfare, continuous competency-based inclusive training, and more contextual regulatory updates to ensure that professional ethics among SET teachers can be implemented consistently and with high quality.

Keywords: teacher professional ethics; special education; special schools; teacher professionalism; children with special needs

ABSTRAK

Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) sudah mengalami kompleksitas unik saat menjalankan tugas profesionalnya, terkhusus dalam menerapkan etika profesi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB). Regulasi yang seperti Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, belum sepenuhnya membantu tantangan yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi etika profesi guru PLB pada

saat proses pembelajaran, melihat tantangan yang dihadapi dalam memenuhi standar etika profesi, serta menganalisis upaya pengembangan profesionalisme guru PLB sebagai respon terhadap tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan 2015 hingga 2026, bersumber dari database Google Scholar dan sumber lain yang memiliki kredibilitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun guru PLB memiliki pemahaman yang mendalam tentang ABK dan kode etik profesi, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Fenomena burnout menjadi ancaman yang nyata bagi integritas profesional guru SLB. Penelitian ini menyimpulkan perlunya sistem yang meningkatkan kesejahteraan guru, pelatihan berbasis kompetensi inklusif yang berkelanjutan, serta pembaruan regulasi yang lebih kontekstual agar etika profesi guru PLB dapat diterapkan secara konsisten dan berkualitas

Kata Kunci: *etika profesi guru*; pendidikan luar biasa; sekolah luar biasa; profesionalisme guru; anak berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Berbeda dengan pendidikan reguler, pendidikan luar biasa (PLB) adalah bidang dengan kompleksitas yang unik. Guru PLB berjuang untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki berbagai disabilitas, termasuk gangguan spektrum autisme, kesulitan belajar, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Kompleksitas ini menyebabkan dibutuhkan standar etika yang kompleks agar menjaga kompetensi dalam pembelajaran.

Dalam layanan kebutuhan khusus, guru GPK/guru pendamping khusus sering menghadapi kondisi sulit yang mengakibatkan konflik di tengah-tengah keyakinan mereka tentang pekerjaan mereka dan

kenyataan di lapangan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kode Etik Guru Indonesia menyusun kriteria

Sikap profesional yang harus dipatuhi oleh semua pengajar. Meskipun begitu, implementasi Etika profesi tersebut pada penerapan pendidikan khusus saat menghadapi masalah khusus yang sesekali dapat diatasi oleh aturan umum (Tambun dkk, 2026).

Sangat penting bagi guru Sekolah Luar Biasa untuk mengembangkan profesionalisme mereka untuk menjamin kualitas pendidikan. Ini disebabkan oleh fakta

bahwa kurikulum terus berubah dalam hal struktur dan fungsinya, serta kepala sekolah dan guru yang selalu membutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan karier. Menurut Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa alternatif program pengembangan profesional guru, termasuk (1) program peningkatan kualifikasi guru atau program studi lanjut, (2) program penyetaraan dan sertifikasi, (3) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, (4) program supervisi pendidikan, (5) program pemberdayaan KKG, (6) lokakarya/workshop, seminar, dan simposium guru, dan (7) program tradisional lainnya, seperti CTL, PTK, dan penulisan karya ilmiahnya (Supryady dkk, 2025).

Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi guru PLB dalam menjalankan tugas profesionalnya, diperlukan kajian mendalam mengenai implementasi etika profesi di lingkungan pendidikan luar biasa. Berbagai permasalahan etis yang muncul di lapangan, mulai dari keterbatasan sarana, beban kerja yang tinggi, hingga minimnya dukungan kebijakan yang kontekstual, menunjukkan bahwa regulasi yang

ada belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan nyata guru SLB. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis praktik dan tantangan etika profesi guru PLB berdasarkan literatur yang telah ada, guna menghasilkan rekomendasi yang dapat dijadikan landasan bagi peningkatan kualitas pendidikan luar biasa di Indonesia penelitian lain tentang penggunaan media digital di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kajian literatur sistematis (Systematic Literature Review atau SLR) diterapkan untuk mencari, menilai, dan memahami semua bukti ilmiah yang relevan mengenai penerapan etika profesi, kesulitan yang dihadapi, dan peningkatan profesionalisme bagi guru Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kemampuannya dalam memberikan analisis yang menyeluruh, objektif, dan jelas terhadap hasil-hasil dari berbagai studi sebelumnya yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Dengan menggunakan metode SLR, peneliti mengumpulkan jurnal-jurnal bereputasi yang membahas tema

etika profesi bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia, dan selanjutnya melakukan pengolahan data untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah ditentukan secara mendetail.

Tahapan Pencarian dan Seleksi Literatur *Aktivitas pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui langkah-langkah pencarian literatur secara digital menggunakan beberapa database jurnal akademik, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Sinta. Pencarian artikel memanfaatkan kombinasi kata kunci (keywords) yang sesuai, yaitu “Etika Profesi Guru PLB”, “Tantangan Guru SLB”, “Profesionalisme Guru Anak Berkebutuhan Khusus”, dan “Kode Etik Pendidikan Khusus”. Kriteria inklusi yang diterapkan untuk menyaring artikel mencakup: (1) artikel yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026, (2) artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, (3) artikel yang berfokus pada konteks Sekolah Luar Biasa atau pendidikan khusus di Indonesia, dan (4) artikel yang merupakan hasil penelitian empiris atau analisis konseptual yang telah menjalani proses peer-review. Artikel yang tidak*

berhubungan dengan fokus etika profesi atau yang diterbitkan di luar rentang tahun tersebut akan langsung dikeluarkan dari proses analisis.

Teknik Analisis dan Sintesis Data *Setelah kumpulan draf artikel yang memenuhi standar seleksi terkumpul, langkah berikutnya adalah pengambilan dan analisis data yang dilakukan menggunakan metode analisis isi secara kualitatif. Peneliti meneliti keseluruhan konten artikel yang dipilih, melakukan pengkodean data berdasarkan sub-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memaparkan implementasi kode etik, bentuk-bentuk tantangan etis di lapangan, serta berbagai upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Luar Biasa. Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian disintesis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menilai kesamaan, perbedaan, dan celah dari hasil penelitian beragam peneliti sebelumnya (seperti hasil penelitian Yanti, Wardany, Zulfadewina, dan Zaidan). Dengan reduksi dan penarikan kesimpulan yang terstruktur ini, diharapkan penelitian mampu menciptakan konsep baru dan rekomendasi yang signifikan untuk meningkatkan*

kualitas etika profesi guru Pendidikan Luar Biasa di Indonesia.

catatan proses pembelajaran. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam penelitian ini, dan mereka didukung oleh pedoman observasi dan wawancara untuk memungkinkan proses pengumpulan data berjalan secara sistematis dan terarah. Selanjutnya Tahapan reduksi, penyajian, dan kesimpulan dibuat untuk menilai data yang dikumpulkan. Data yang relevan dengan subjek penelitian yang dipilih untuk direduksi, menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, dan kemudian, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan secara menyeluruh, ditarik kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) dalam Proses Pembelajaran. Penerapan prinsip etika bagi guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) saat melakukan pengajaran terhadap

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) menunjukkan tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Seorang guru PLB tidak hanya diwajibkan untuk memiliki pengetahuan tentang materi ajar, tetapi juga perlu mengedepankan nilai-nilai moral, kesabaran, serta memberikan perlindungan maksimal kepada anak didiknya. Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, guru di lapangan umumnya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai regulasi terkait etika profesi, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Namun, penerapan pemahaman ini dalam praktik di kelas sering kali belum berlangsung secara optimal. Eliza dan rekan-rekannya (2022) menekankan bahwa kode etik profesional memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan adalah yang terbaik sekaligus melindungi siswa dari tindakan malpraktek pendidikan atau sikap yang tidak profesional. Dalam ranah PLB, standar ini perlu diterapkan dalam layanan yang bersifat individual dan

kontekstual agar dapat menyesuaikan dengan berbagai karakteristik siswa, termasuk yang mengalami gangguan spektrum autisme sampai dengan tunadaksa.

Meskipun dasar hukum sudah jelas, keberhasilan penerapan kode etik bagi guru dalam kelas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memahami dan dukungan menyeluruh dari institusi. Di lapangan, terlihat adanya ketidakcocokan di mana perlindungan, pencapaian rasa aman, dan penjaminan hak mengajar yang setara belum sepenuhnya dilaksanakan dengan konsisten. Menurut Abidin dan Mosiba (2022), implementasi etika profesi yang berhasil tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sangat bergantung pada ekosistem sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap kompetensi para guru. Dalam praktiknya, penerapan etika profesi ini terlihat dari kemampuan guru untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran, menyederhanakan instruksi, serta kemampuan untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa. Hubungan emosional yang tulus dan penuh kasih ini dianggap sebagai dasar etis yang utama agar anak-anak dengan

kebutuhan khusus dapat merasakan penerimaan dalam masyarakat mereka.

2. Tantangan Guru PLB dalam Memenuhi Standar Etika Profesi

Dalam usaha untuk menegakkan norma etika profesi sesuai dengan peraturan pendidikan khusus di Indonesia, para guru PLB menghadapi serangkaian tantangan yang bersifat teknis maupun struktural. Tantangan paling signifikan muncul dari adanya kontradiksi antara tuntutan resmi lembaga dan keperluan nyata siswa yang berbeda di lapangan. Peraturan umum sering kali terlalu kaku dan tidak sesuai dengan dinamika di Sekolah Luar Biasa. Tambun dan rekan-rekannya (2026) menunjukkan bahwa guru sering kali terjebak dalam dilema moral ketika mencoba menyeimbangkan pencapaian administratif yang dituntut oleh sekolah dengan pemenuhan hak asasi anak yang memerlukan fleksibilitas yang sangat tinggi. Selain itu, tingginya beban kerja serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus semakin memperburuk tantangan dalam penegakan etika profesional tersebut.

Lebih rinci, tantangan dalam pendidikan di lapangan meliputi kesulitan guru untuk menciptakan alat penilaian yang adil bagi berbagai macam disabilitas siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wardany dan rekan-rekannya (2023) pada guru di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghadapi kesulitan signifikan dalam menyusun evaluasi yang fleksibel, melaksanakan asesmen awal yang tepat, serta menentukan pilihan keterampilan vokasional yang sesuai untuk masa depan para siswa. Keterbatasan-keterbatasan ini bukan hanya sekadar masalah teknis dalam pengajaran, tetapi lebih merupakan pelanggaran etis yang tidak langsung terhadap hak siswa untuk mendapatkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan adil. Di sisi lain, hasil penelitian Zulfadewina (2025) juga menggarisbawahi fakta bahwa kurangnya pelatihan khusus tentang metodologi inklusi berkaitan erat dengan rendahnya kualitas layanan pendidikan dan sarana yang ramah untuk anak dengan kebutuhan khusus di sekolah. Ketika guru terpaksa mengajar tanpa dukungan kompetensi dan fasilitas yang memadai,

penyimpangan dari kode etik profesi dapat dengan mudah terjadi.

3. Upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Negri 1 palu Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang menghadapi tunagrahita adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal dan menghadapi kesulitan dalam kemampuan beradaptasi, baik dalam komunikasi, hubungan sosial, maupun kemampuan akademis. Yang menerapkan pendidikan inklusif, memerlukan metode yang berbeda dari guru dalam memberikan layanan pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, terungkap bahwa ada dua siswa tunagrahita di sekolah ini yang belajar bersama dengan siswa biasa. Kedua siswa tersebut menampilkan ciri-ciri seperti kesulitan dalam memahami materi, lambat dalam merespons arahan, dan juga keterbatasan dalam komunikasi lisan. Tantangan menjadi lebih besar karena sekolah belum mempunyai tenaga pengajar pendamping khusus (GPK), sehingga peran guru kelas menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan inklusif. Pendekatan

individual sebagai strategi utama dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, membangun ikatan emosional yang kuat dengan mereka, dan memahami karakteristik siswa secara komprehensif. Para guru tidak hanya memusatkan perhatian pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kenyamanan dan stabilitas emosi anak sewaktu proses belajar. Selama proses pembelajaran, guru terlihat aktif dalam menyederhanakan instruksi, mengulangi penjelasan dengan sabar, dan berbicara dengan kecepatan yang lebih lambat agar lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini tidak melibatkan alat bantu visual atau media tertentu, melainkan mengandalkan interaksi langsung dan ikatan emosional sebagai dasar pendekatan individual. Berdasarkan pengamatan, guru menunjukkan tingkat fleksibilitas yang luar biasa dalam perencanaan pembelajaran. Walaupun tidak ada perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa dengan tunagrahita, guru dapat dengan cepat menyesuaikan metode yang digunakan. Ketika siswa

mengalami kesulitan, guru langsung memberikan arahan alternatif, mengurangi jumlah tugas, atau mengubah materi menjadi lebih mudah dan praktis. Perencanaan ini bersifat informal, tetapi sangat fokus pada kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa.

Selain itu, guru membangun hubungan yang positif dengan orang tua murid tunagrahita untuk memahami lebih dalam mengenai latar belakang anak serta menyamakan pandangan dalam mendukung proses belajar. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk keberhasilan pendekatan pribadi ini. Di dalam kelas, guru juga menciptakan suasana belajar yang bersahabat dan inklusif, serta membimbing siswa reguler untuk menerima teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru memberikan dorongan positif dan pujian untuk setiap kemajuan kecil yang dicapai siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka. Meskipun tidak terdapat bantuan dari tenaga profesional seperti Guru Pendamping Khusus atau psikolog, guru tetap berupaya untuk menyesuaikan proses belajar sesuai

dengan kebutuhan siswa. Metode yang diterapkan oleh guru tidak berasal dari pelatihan formal, melainkan dari pengalamannya mengajar, observasi di dalam kelas, dan pembelajaran dari kegiatan sehari-hari. Saat merancang kegiatan belajar, guru memperhatikan sejumlah aspek penting seperti kemampuan kognitif siswa, cara mereka berkomunikasi, respon terhadap instruksi, dan keadaan emosional siswa di dalam kelas. faktor utama yang mendukung keberhasilan Guru dalam mengelola murid yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah tersebut:

Perhatian Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Salah satu unsur yang paling krusial adalah perhatian yang tinggi dari pengajar terhadap kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya melaksanakan tugas sebagai pengajar, namun juga sebagai pendukung emosional yang sabar, peka, dan penuh kasih sayang. Perhatian ini terlihat ketika guru menyambut siswa setiap pagi, memberikan apresiasi atas kemajuan kecil, serta menghindari perbandingan antara siswa tunagrahita dan siswa biasa lainnya. Selain itu, guru juga

berupaya mengembangkan suasana pendidikan yang santai dan menyenangkan supaya siswa merasa diterima dan terdorong untuk belajar. Jenis perhatian ini menjadi dasar yang krusial dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Etika Profesional Guru SLB Konsistensi guru dalam menerapkan etika profesi tidak mampu berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal individu dan kondisi eksternal dari lingkungan kerja. Berdasarkan hasil wawancara, faktor kesejahteraan finansial menjadi variabel krusial; gaji yang sangat rendah seperti contoh (dimulai dari Rp500.000) diakui dapat mengikis motivasi dan memicu pelanggaran etika seperti "korupsi waktu". Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak guru sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan prasyarat penting untuk berdiri tegaknya profesionalisme.

Secara psikologis, beban kerja yang tinggi dalam menangani anak berkebutuhan khusus tanpa

adanya dukungan yang memadai dapat menyebabkan kejenuhan luar biasa. Jurnal (Fitri, R., & Handayani, A. 2022) secara spesifik meneliti bagaimana beban kerja yang tinggi ini dapat memicu burnout dan langsung menurunkan regulasi emosi serta profesionalisme guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Serta membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara burnout dengan kemampuan guru SLB dalam mempertahankan regulasi emosi dan profesionalismenya; di mana guru yang mengalami kejenuhan tinggi akibat beban kerja ekstrem cenderung mengalami kesulitan mempertahankan konsistensi etisnya. Tekanan ini sering kali diperparah oleh sistem birokrasi yang kaku dan kurang kondusif, yang menurut (Suryani & Rahmawati, 2022), beban administrasi yang berlebihan akibat birokrasi yang kaku justru dapat mengikis motivasi intrinsik guru untuk melahirkan inisiatif-inisiatif serta ide-ide baru.

Faktor lingkungan sekolah juga memegang peranan yang sangat penting dan kunci. Kurangnya kuantitas dan kualitas Guru

Pembimbing Khusus (GPK) serta belum tersedianya SOP pendidikan inklusi yang jelas dan tepat membuat guru sering merasa bahwa ia berjalan sendiri dalam ketidakpastian (Mayya, Sa'ud, & Meirawan, 2019) (Yunita, Suneki, & Wakhyudin, 2019). Hal ini memaksa guru untuk mengandalkan kekuatan kepribadian sepenuhnya dan integritas moral pribadi sebagai benteng terakhir dalam memberikan perlindungan kepada siswa sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kepribadian guru yang positif dan stabil secara emosional terbukti menjadi faktor penentu dan utama dalam terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Juliyanti & Putri, 2024). Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan pengambilan keputusan secara etis dipengaruhi oleh gaya penyelesaian yang mereka miliki (Öztürk, Şahin, Vuran, & Gürses, 2024). Guru yang mampu menyelaraskan kode etik personal dengan kode etik profesional (PGRI) cenderung lebih konsisten dalam menjaga "kepentingan terbaik anak" di tengah keterbatasan fasilitas dan tarikan berbagai kepentingan yang ada (Khairunneisa & Hastuti, 2023).

Atau Menggunakan sudut pandang kontemporer mengenai bagaimana ketika integritas etis personal guru menjadi jangkar utama dalam mengambil keputusan inklusif demi memenuhi hak anak di sekolah luar biasa Bantwini & Mnisi (2021). Di era globalisasi, tantangan nilai dan budaya menuntut guru untuk memiliki fondasi moral yang kokoh serta kuat agar setiap keputusan publik yang diambil tetap memiliki implikasi moral yang positif bagi martabat manusia (Radianti, Ramadhan, Amal, & Nasution, 2024) (Eunike & Marbun, 2025). Tanpa adanya reformasi sistemik yang mendukung aspek-aspek tersebut, guru akan terus terjebak dan dilema antara tuntutan kepatuhan administratif yang kaku dan realitas kebutuhan akomodasi yang fleksibel bagi siswa (Hehir, Grindal, & Eidelman, 2020) (Shogren, McCart, & Raley, 2021).

D. Kesimpulan

Dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Luar Biasa (SLB) berada pada situasi yang sulit, dikarenakan tuntutan dalam memenuhi kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus dan kewajiban memenuhi regulasi dan kebijakan

nasional. Hal ini dapat terjadi dikarenakan konsekuensi terhadap terbatasnya sumber daya, administrasi, ekspresi pihak-pihak yang tidak sejalan dengan kebutuhan anak. Kode Etik Guru Indonesia (PGRI) menjadi landasan pedoman modal dalam menghadapi hal tersebut, akan tetapi keberhasilannya masih tergantung pada internalisasi nilai etis oleh guru serta dukungan sistem pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kode etik belah bisa memberikan dilema yang dihadapi oleh guru SLB, terlebih lagi dalam konteks perilaku kompleks siswa, tekanan dari orang tua, dan perbedaan sistem sekolah negeri dan swasta. Faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian, stabilitas emosional, kemakmuran finansial, beban kerja, dan dukungan manajemen sekolah, mempengaruhi integritas profesional guru SLB. Jika tidak ada dukungan sistemik yang memadai, fenomena kelelahan menjadi komponen penting yang berpotensi melemahkan integritas profesional guru. Akibatnya, penyeimbangan antara tuntutan institusional dan kebutuhan siswa tidak dapat diletakkan sepenuhnya

pada tanggung jawab moral individu guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. A., & Mosiba, R. (2022). Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Soppeng. **Inspiratif Pendidikan*, 11*(1), 150–164. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30089>
- Afifi, E. H. N., & Zahro, F. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran tematik siswa di masa pandemi Covid-19 kelas V SD. **MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3*(2), 89–93. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/misool/article/view/558>
- Amanatullah, N. Q., & Halim, A. (2024). Upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada SDN Pluit 03 Jakarta Utara. **Journal on Education*, 6*(3), 17619–17627.
- Eliza, D., Rifa, N., Astuti, Y., & Putri, A. D. (2022). Mengenal etika dan etiket guru profesional pendidikan anak usia dini di Indonesia dan luar negeri. **EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4*(3), 4266–4278. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2773>
- Eunike, S., & Marbun, R. C. (2025). Pengambilan keputusan etis dalam bidang pendidikan. **Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora**, 1–12.
- Fitri, R., & Handayani, A. (2022). Burnout dan profesionalisme guru sekolah luar biasa (SLB): Peran mediasi regulasi emosi. **Jurnal Psikologi Khusus dan Inklusi*, 10*(2), 145–156.
- Hehir, T., Grindal, T., & Eidelman, H. (2020). Policy dilemmas in special education: Balancing administrative accountability with individualized student needs. **Journal of Disability Policy Studies*, 31*(3), 180–192.
- Hidayat, T., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2022). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. **Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6*(1), 2517–2521.
- Juliyanti, N., & Putri, R. (2024). Dampak etika profesional dan kepribadian guru terhadap perkembangan siswa di sekolah. **VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences**, 1–10.
- Khairunneisa, N., & Hastuti, S. (2023). Pengambilan keputusan etis guru pendidikan khusus: Penyelarasan nilai personal dan kode etik profesi demi kepentingan terbaik anak. **Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 19*(1), 34–45.
- Mayya, M., Sa'ud, U. S., & Meirawan, D. (2019). Analisis implementasi kebijakan pendidikan inklusi pada sekolah dasar. **Jurnal Administrasi Pendidikan**, 108–117.

- Öztürk, H., Şahin, V., Vuran, S., & Gürses, İ. (2024). Professional ethic dilemma solving styles of teachers in special education. **Education and Science**, 105–132.
- Radianti, R., Ramadhan, I., Amal, A. I., & Nasution, A. F. (2024). Kode etik profesi guru di era globalisasi: Menghadapi tantangan dan peluang. **Ability: Journal of Education and Social Analysis**, 1–9.
- Shogren, K. A., McCart, A. B., & Raley, S. K. (2021). Moving beyond administrative compliance to ethical practice in inclusive and special education. **Remedial and Special Education**, 42*(5), 312–324.
- Supryady, B. B., Arismunandar, A., & Ansar, A. (2025). Pengembangan profesionalisme guru pada sekolah luar biasa. **PEDAGOGIKA**, 16*(1), 167–177.
<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v16i1.3917>
- Suryani, E., & Rahmawati, D. (2022). Beban kerja administratif guru: Dampaknya terhadap motivasi mengajar dan inovasi pembelajaran. **Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan**, 10*(1), 45–56.
- Tambun, S. M., Obar, K. J., Yogaswara, A. D. P., & Wiandini, A. (2026). Menyelesaikan paradoks kepentingan: Peran kode etik dalam menyeimbangkan kebutuhan individu siswa dengan tuntutan institusi di SLB. **Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat**, 4*(2).
<https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/1057>
- Wardany, O. F., Sani, Y., Herlina, H., & Setyaningsih, S. (2023). Tantangan dan kebutuhan guru SDLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung. **JPK: Jurnal Pendidikan Khusus**, 19*(2), 92–108.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>
- Yanti, A. S. B. E. D. (2023). Etika profesi guru dalam pendidikan sekolah dasar. **Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan**, 3*(6), 414–421.
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. **International Journal of Elementary Education**, 267–274.
- Zaidan, M., Darmiyanti, A., & Saprialman, S. (2023). Implementasi kode etik guru dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui strategi dan prinsip-prinsip profesionalisme di lembaga pendidikan Islam. **Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan**, 9*(7), 313–317.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7816372>
- Zulfadewina. (2025). Peran guru dalam mengajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. **EDUSAINTEK: Jurnal*

Pendidikan, Sains dan
Teknologi, 12*(2), 1041–1061.
[https://doi.org/10.47668/edusain
tek.v12i2.1775](https://doi.org/10.47668/edusain
tek.v12i2.1775)